

HUBUNGAN PERSEPSI DENGAN KESIAPAN PSIKOLOGIS ANAK DALAM MENGHADAPI SIKUMSISI PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SDN SIDOMULYO 02 KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER

Agung Dwi Febriyanto Sukarno¹, Diyan Indriyani², Komarudin²

¹Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan

²Dosen S1 Keperawatan

Program Studi S1 Keperawatan FIKes Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: agungdwi520@gmail.com

Abstract

Circumcision is cutting penis prepuce so that penis glans opened by applying minor surgery. Circumcision can affect perception and children psychological readiness. Children perception in facing circumcision is different one another and it can affect children psychological readiness in facing circumcision. This study uses cross sectional design in order to analyze the relationship of perception with the children psychological readiness in facing circumcision toward Elementary School students at SDN Sidomulyo 02 Silo Districts Jember Regency. The population of this study is boy at the age of 7-12 years old that do not do circumcision yet. The population of the study is 47 respondents. The sample collection technique uses purposive sampling. The instrument used is questioner sheet and Likert scale. The result shows 42 respondents (89.4%) have positive perception in facing circumcision and the rest 5 respondents have negative one. From 44 respondents (93.6%) have optimal psychological readiness and the rest 3 respondents (6.4%) are not quite optimal. The result analysis uses Spearman rho test ($\alpha = 0.05$) showing p value = 0,000 where $p < 0.05$ that means there is relationship between perception with children psychological readiness in facing circumcision. Suggestion for children's parents and medical official is to introduce the advantages of circumcision toward children early in order to optimize their perception and psychological readiness in facing circumcision.

Key words: Psychological Readiness, Children Perception, Circumcision

Bibliography: 2006-2016

PENDAHULUAN

Anak adalah seorang individu yang belum mencapai tingkat kedewasaan. Seorang anak juga disebut dengan seseorang individu diantara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu diantara kanak – kanak (masa pertumbuhan, masa

kecil) dan masa pubertas (Chaplin, 1993). John Lock menjelaskan anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan (dalam Sya'bani, 2011).

Proses perkembangan anak, dapat di temukan beberapa tahapan

dalam perkembangan anak antara tahap yang satu dengan tahap yang lain selalu berhubungan dan mempengaruhi serta memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada setiap anak. Selain itu juga perkembangan anak tidak pernah lepas dari yang namanya proses pertumbuhan, keduanya akan selalu berkaitan.

Usia 7-12 tahun merupakan usia dimana anak bisa mengembangkan kemampuan fisiknya, belajar sosial, serta mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, menghitung, memperoleh kebebasan pribadi, bergaul, dan mempersiapkan dirinya sebagai jenis kelamin tertentu, mengembangkan kata nurani dan moral, menentukan skala nilai dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial atau lembaga.

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa

kanak-kanak akhir (10-12 tahun) (Desmita, 2012).

Pada anak sekolah dasar sirkumsisi merupakan hal yang membuat persepsi setiap anak berbeda-beda dan sebagian anak mengira bahwa sirkumsisi merupakan penghambat dalam menuju fase remaja, kesiapan psikologis anak akan sangat mendukung dalam menghadapi masalah sirkumsisi. Dalam Islam sirkumsisi merupakan tuntutan syariat yang sangat mulia dan di isyaratkan bagi laki-laki. Persepsi anak yang berbeda-beda tentunya juga akan mempengaruhi kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi. Kesiapan psikologis tersebut nantinya juga akan mempengaruhi status kesehatan seseorang dikarenakan psikologis merupakan tolak ukur bagi seseorang dalam menentukan status kesehatannya terutama dalam kesiapan dalam menghadapi sirkumsisi.

Pengertian sirkumsisi sendiri adalah membuang prepusium penis sehingga glans penis menjadi terbuka. Tindakan ini merupakan tindakan bedah minor yang paling

banyak dikerjakan di seluruh dunia, baik dikerjakan oleh dokter, paramedis, ataupun oleh dukun sunat. (Purnomo, 2003 dalam Nasution, 2011).

MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi dengan kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi di SDN Sidomulyo 02 Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Populasi penelitian ini adalah semua anak laki-laki yang belum disirkumsisi di SDN Sidomulyo 02. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 53 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2016. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan Skala *Likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisa bivariat yaitu persepsi anak dalam menghadapi sirkumsisi, kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi, dan hubungan persepsi dengan kesiapan

psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi pada anak sekolah dasar akan dibahas dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1 Persepsi Anak dalam Menghadapi Sirkumsisi

Persepsi Anak	Jumlah	Prosentase (%)
Positif	42	89,4
Negatif	5	10,6
Total	47	100,0

Bila dilihat dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif dalam menghadapi sirkumsisi sejumlah 42 responden (89,4%).

Tabel 2 Kesiapan Psikologis Anak dalam Menghadapi Sirkumsisi

Terkait dengan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas

Kesiapan Psikologis	Jumlah	Prosentase (%)
Kesiapan anak optimal	44	93,6
Kesiapan anak kurang optimal	3	6,4
Total	47	100,0

kesiapan psikologis anak optimal dalam menghadapi sirkumsisi yaitu 44 responden (93,6%).

Tabel 3 Hubungan Persepsi Dengan Kesiapan Psikologis Anak Dalam Menghadapi Sirkumsisi Pada Anak Sekolah Dasar

<i>Correlations</i>	<i>n</i>	<i>r</i>	<i>P</i>
Persepsi anak dengan Kesiapan Psikologis anak	47	0,637	0,000

Hal yang dapat dijelaskan pada tabel diatas mayoritas persepsi anak yaitu sejumlah 42 responden (89,4%) memiliki persepsi positif terhadap sirkumsisi dan sisanya 5 responden (10,6%) memiliki persepsi negatif terhadap sirkumsisi. Sedangkan pada kesiapan psikologis anak menunjukkan bahwa mayoritas kesiapan anak optimal yaitu 44 responden (93,6%) dan sisanya kesiapan anak kurang optimal yaitu 3 responden (6,4%).

Peneliti berpendapat bahwa kemungkinan suku akan mempengaruhi dengan persepsi anak dalam menghadapi sirkumsisi. Pada data umum didapatkan hasil bahwa sebagian besar suku anak sekolah dasar adalah Madura yaitu 31 anak (66 %). Melihat dari nilai rata-rata suku anak sekolah dasar yang sebagian besar Madura peneliti

berasumsi bahwa budaya suku Madura kebanyakan memiliki mental yang kuat dan berani serta memiliki harga diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai hal, khususnya sirkumsisi. Menurut Latif (2013) Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi harga diri. Orang Madura siap melakukan apapun untuk mengembalikan harga dirinya. Masyarakat pada umumnya mengenal perilaku masyarakat Madura sebagai masyarakat yang keras.

Faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi persepsi anak dalam menghadapi sirkumsisi adalah pekerjaan orang tua responden. Pada data umum pekerjaan orang tua responden, didapatkan hasil bahwa wiraswasta memiliki jumlah terbesar yaitu 26 (55,3%). Dikarenakan orang tua dengan pekerjaan yang memiliki jam kerja yang cukup lama maka anak kurang mendapatkan informasi, saran maupun nasehat tentang sirkumsisi.

Peneliti berpendapat bahwa kemungkinan usia ada hubungannya dengan Kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi. Pada

data umum usia responden, didapatkan hasil bahwa jumlah usia tertinggi responden adalah 9-10 tahun dengan jumlah 20 (42,5%). Peneliti beranggapan bahwa tingkat pengetahuan anak usia sekolah dasar memiliki beberapa tingkatan. Hal ini memungkinkan anak dengan usia 12 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih dibandingkan anak usia 7 tahun. Peneliti mempunyai pendapat tersebut dikarenakan informasi yang didapatkan pada anak usia 7 tahun dengan anak usia 12 tahun sudah cukup berbeda. Pada anak usia 7 tahun mungkin hanya mendapatkan sedikit pengetahuan ataupun informasi mengenai sirkumsisi, sedangkan pada anak usia 12 tahun bisa mendapatkan informasi atau pengetahuan yang lebih banyak dan lebih siap dalam menghadapi sirkumsisi. Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia maka lebih banyak informasi baru yang didapat dan tingkat kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi semakin bertambah.

Menurut Ryff and Keyes 1995 (dalam Rahayu, 2008) mengemukakan bahwa perbedaan

usia mempengaruhi perbedaan, dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia.

Hasil uji statistik *Sperman's rho* menunjukkan bahwa hasil *p-value* adalah 0,000, nilai ini lebih kecil dari *level of significance* yang ditetapkan dalam penelitian yaitu ($\alpha=0,05$) yang artinya H1 diterima yang berarti ada Hubungan Persepsi Dengan Kesiapan Psikologis Anak Dalam Menghadapi Sirkumsisi Pada Anak Sekolah Dasar di SDN Sidomulyo 02 Kecamatan Silo Kabupaten. Kekuatan korelasi dapat dilihat melalui nilai *r* yaitu sebesar 0,637 yang memiliki arti bahwa kekuatan hubungan antar variabel adalah kuat. Arah korelasi pada hasil penelitian ini adalah positif (+).

Hubungan persepsi dengan kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi adalah ketika persepsi anak tentang sirkumsisi positif maka kesiapan psikologis anak juga akan optimal dan ketika persepsi anak tentang sirkumsisi negatif maka kesiapan psikologis anak juga akan kurang optimal. Menurut hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dengan kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi yaitu semakin positif persepsi anak tentang sirkumsisi maka kesiapan psikologis anak juga akan optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mayoritas persepsi anak yaitu sejumlah 42 responden (89,4%) memiliki persepsi positif terhadap sirkumsisi dan sisanya 5 responden (10,6%) memiliki persepsi negatif terhadap sirkumsisi. Sedangkan kesiapan psikologis anak menghadapi sirkumsisi mayoritas kesiapan anak optimal yaitu 44 responden (93,6%) dan sisanya kesiapan anak kurang optimal yaitu 3 responden (6,4%)

Ada hubungan antara persepsi dan kesiapan psikologis dalam menghadapi sirkumsisi pada anak sekolah dasar di SDN Sidomulyo 02 Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Saran

Sebagai orang tua disarankan untuk meluangkan waktunya untuk lebih memperhatikan anaknya dan bisa memberikan penjelasan yang

baik pada anak tentang sirkumsisi agar anak bisa optimal dalam menghadapi sirkumsisi.

Adapun untuk petugas kesehatan disarankan memberikan informasi dengan mengadakan penyuluhan yang berkaitan dengan kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi, serta dampak kesehatan yang ditimbulkan apabila tidak melakukan sirkumsisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2014). *Hubungan Persepsi tentang Sirkumsisi dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) yang akan di lakukan Sirkumsisi Di Desa Gambangan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso*. Universitas Muhammadiyah Jember. Jember: Tidak Dipublikasikan.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Latief, A. W. (2013). *Buku Mencari Madura*. Jakarta: Bidik Phronesis Publishing.
- M, F. M. (2008). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik (edisi 3)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Nasution, S. (2010). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Sirkumsisi pada Anak Laki-Laki di Kelurahan Perintis Kecamatan Medan Timur*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Parjanto. (2009). *Hubungan Antara Support System Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Anak Sebelum Tindakan Sirkumsisi di Balai Pengobatan Adhia Tungkur Slogohimo Wonogiri*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syaodih, E. (2010). *JURNAL PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tohari, H. (2013). *Inform Consent Sirkumsisi di Puskesmas Waru, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur*. Semarang: Universitas Diponegoro.